

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Cabai (*Capsicum annum* L.) bisa digunakan untuk banyak keperluan, baik untuk keperluan yang erat dengan kegiatan masak-memasak maupun untuk keperluan yang lain (Anonimus, 1994). Menurut Lembaga Penelitian Hortikultura (2002), cabai merupakan komoditi yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, dan hasilnya telah mendapat pasaran di luar negeri terutama di Singapura, Malaysia dan Eropa Barat.

Dacrah penanaman cabai di Indonesia tersebar di pulau Jawa, seperti Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat; kawasan di luar pulau Jawa meliputi : Lampung, Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Aceh Timur. Berdasarkan data statistik pertanian, produksi cabai di Indonesia tahun 1996 – 2002 tercatat 506.430 ton/hektar, pertumbuhan sekitar 2,38% pada bulan terakhir. Kemampuan produksi rata-ratanya sekitar 19 – 20,5 kuintal/hektar. Berdasarkan potensi cabai itu sendiri produksi tanaman cabai sebanyak 19 – 20,5 kuintal/hektar masih tergolong rendah (Lembaga Penelitian Hortikultura, 2002).

Rendahnya hasil tanaman cabai menurut Sunaryono (1989) disebabkan oleh beberapa faktor dan yang terpenting di antaranya akibat adanya gangguan hama dan penyakit, salah satunya adalah cendawan *Fusarium* sp. Penyakit layu *Fusarium* disebabkan *Fusarium oxysporum* merupakan penyakit yang banyak menyerang tanaman cabai (Purseglove, Brown, Green dan Robins, 1978 dalam Irma, 1994).

Menurut Hasim dan Reza (1995), tanaman cabai yang terserang *Fusarium* sp. dapat menyebabkan daun-daun satu sisi tanaman menguning, lalu permanen dari bawah ke atas. Pada tahap persemaian, tanaman yang terserang *F. oxysporum* langsung mati setelah gejala muncul (Agrios, 1988).

Wiadham, Elad dan Baker (1986) dalam Irma (1994) mengatakan bahwa salah satu jamur yang cukup efektif sebagai pengendali biologi terhadap jamur patogen adalah jamur *Trichoderma harzianum*. Menurut Henis, Adam, Lewis dan Papavizas (1981) isolat dari *T. harzianum* telah diketahui kemampuannya dalam mengurangi penyakit akibat serangan-serangan jamur patogen. Penekanan terhadap patogen yang menyerang tanaman tersebut dapat terjadi bila jamur *T. harzianum* tersedia dalam jumlah yang cukup besar dalam tanah.

Penggunaan *T. harzianum* sampai saat ini masih diaplikasikan dengan suspensi spora (Sutanto, 2002). Karena *F. oxysporum* merupakan patogen tular tanah sehingga diperlukan medium murah dan mudah diaplikasikan oleh pengguna (Rahardjo dan Djatnika, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian Nuryani (2003), mikroba antagonis *T. harzianum* efektif mengendalikan layu *F. oxysporum* pada tanaman anyelir.

1.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui keefektifan penggunaan *T. harzianum* terhadap cendawan *F. oxysporum* pada tanaman cabai.

1.3. Hipotesis Penelitian

Pemberian *T. harzianum* dapat menekan penyakit *F. oxysporum*.